Transisi Tata Ruang Baru Dalam Kegiatan Bercocok Tanam Di Rumah Tinggal Di Masa Pandemi Covid-19

Fahmi Khoirun Aziza[1], Stefy Prasasti Anggraini[2], Tidi Ayu Lestari[3] [1,2,3] Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 17512163@students.uii.ac.id

***ABSTRAK**: Hadirnya Pandemi Covid - 19 yang terjadi di negara-negara di dunia menyebabkan perubahan perubahan pola aktivitas manusia. Ketakutan masing - masing individu untuk berkegiatan di luar rumah ini menjadikan panic buying terjadi di beberapa kota di beberapa negara di dunia. Hal ini berpengaruh terhadap ketersediaan dan harga - harga komoditas pangan. Kegiatan mandiri pangan menjadi jalan dalam penanggulangan ketersediaan komoditas pangan. Fungsi rumah pun bertambah, dari yang menjadi tempat beristirahat, lalu bertambah menjadi tempat bertahan dan tempat berkegiatan sehari-hari. Ditambah lagi ada kegiatan bercocok tanam di rumah. Kegiatan bercocok tanam ini tentu membutuhkan ruang dalam rumah tinggal. Ruang ini terbentuk dari pengalihan fungsi ruang lama menjadi ruang untuk bercocok tanam. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengkaji permasalahan baru dari kegiatan bercocok tanam ini yaitu pengolahan keterbatasan ruang dalam rumah menjadi ruang baru dengan fungsi bercocok tanam. Menggunakan metode kualitatif secara kajian maupun pengamatan langsung diharapkan bisa menjawab pertanyaan yang timbul sehingga terciptalah tata ruang yang baik.*

Kata kunci: Transisi, fungsi rumah tinggal, bercocok tanam*, place making,* pandemi Covid- 19

PENDAHULUAN

Panic buying akibat dari pandemi covid-19.

Pandemi Covid-19 yang hadir secara tiba-tiba diseluruh dunia tentu membuat banyak orang yang tidak siap menghadapinya. Pemberlakuan opsi *lockdown* dan himbauan untuk *stay at home* inilah yang menyebabkan *panic buying* terjadi di banyak kota di dunia. Disebutkan oleh Sandiaga Uno melalui news.detik.com, "*Panic buying* ini memang suatu hal yang terjadi jika ada ketidakpastian dalam ekonomi, ketidakpastian dalam *supply*, dan ketidakpastian dalam hari-hari ke depan untuk ketersediaan bahan pokok,"[1]

Kenaikan harga komoditas pangan.

Dilansir oleh portal berita suara.com, bahan-bahan pokok yang tersedia di pasar harganya meningkat, baik dari bahan pokok seperti gula, bawang hingga bahan- bahan pokok empon-empon dan sayur-mayur. Bahan-bahan tersebut meningkat harganya tentu karena adanya pembelian secara besar-besaran terhadap beberapa bahan komoditas pangan tertentu. Kondisi ini tidak hanya di Indonesia, di dunia internasional pun terdampak. Dilansir dari ekonomi.bisnis.com Organisasi Perdangangan Dunia (FAO)

[1] https://news.detik.com/berita/d-4929075/ada-fenomena-panic-buying-sandiaga-masyarakat-jangan-beli-lebihi-kebutuhan

menyebutkan indeks harga pangan yang sering diperdagangkan secara internasional meningkat dengan rata-rata di angka 100.9 poin pada bulan Oktober 2020[2].

Bercocok tanam selama masa pandemi Covid-19.

Masa pandemi Covid-19 ini memunculkan hobi baru di kalangan masyarakat. Kegiatan baru yaitu bercocok tanam. Dilansir oleh kompas.tv, ada 3 jenis tanaman hias yang menjadi primadona selama masa pandemi ini, yaitu jenis sansivera, aglonema, dan kaktus. Namun, dari ketiga jenis tersebut jenis sansivera adalah yang paling laris diburu oleh masyarakat yang gemar tanaman hias. Hal ini dikarenakan perawatannya yang mudah dan fungsi menyerap radiasi dari alat-alat elektronik.[3]

Pembentukkan ruang baru bercocok tanam di rumah tinggal

Ruang-ruang lama yang dahulu bukan berfungsi sebagai area bercocok tanam bergeser fungsinya. Perubahan pola ini terjadi akibat adanya pergeseran fungsi ruang. Keadaan ini tentu berdampak, ruangan yang menjadi sempit karena barang- barang bercocok tanam tentu mempengaruhi kapasitas sirkulasi ruangan tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas tentang ragam permasalahan yang timbul akibat adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan kegiatan bercocok tanam menjadi hobi baru dan upaya mandiri pangan. Bagaimana proses kegiatan kegiatan bercocok tanam terhadap tata ruang di area rumah tinggal pada masa pandemi COvid-19?

Batasan Masalah

Batasan masalah tertuju pada bagaimana hasil studi kasus dari tiga rumah yang diteliti terhadap perbedaan tata ruang dalam menanggapi pola aktivitas baru yaitu kegiatan bercocok tanam.

a. Penelitian mengambil lokasi di 3 kota yaitu Pasuruan, Kulon Progo, Boyolali.
b. Lingkup penelitian mencakup pola tata ruang dalam rumah terkait fungsi lama sebelum masa pandemi dan selama masa pandemi.
c. Transisi pergeseran fungsi ruang dalam fungsi bercocok tanam dalam rumah.

STUDI PUSTAKA

Pembentukan Ruang Dalam Rumah

Dalam proses pembentukan ruang baru dalam rumah terkadang fisik dari bangunan itu juga berubah, Pinkan (2002) pembentukan suatu ruang erat dengan indikasi sebagai berikut :

a. Penambahan (*addition*) suatu keadaan dimana ruang dalam suatu bentuk dasar bangunan ditambahkan.
b. Pengurangan (*elimination*) suatu keadaan dimana luasan dari sebuah ruang dalam rumah berkurang, hal ini tentu bisa dalam bentuk fisik atau fungsi.

[2] https://ekonomi.bisnis.com/read/20201112/12/1316944/harga-pangan-global-naik-industri-mamin- mulai-waspada

[3] https://www.kompas.tv/article/107902/houseplant-jadi-hobi-baru-masyarakat-di-saat-pandemi

c. Pergerakan/perpindahan (*movement*) suatu keadaan dimana terjadi perubahan dikarenakan adanya perpindahan pada bentuk dasar bangunan.

Pembentukan ruang tidak jauh dari rasa, psikologis, emosional dari kehidupan yang ada di dalamnya. Manusia yang berada dalam ruang ini tentu akan melakukan beberapa kegiatan seperti bergerak berpikir. (Samra, 2015, 4) Sebuah ruang ini secara umum dibentuk oleh elemen ruang yaitu : bidang alas/ lantai (*The base Plane*), bidang dinding / pembatas (*The vertical Space Devinder*), dan bidang atap/langit-langit (*The Overhead Plane*).

Fungsi Rumah Tinggal Dalam Bercocok Tanam

Dalam UUD No.4 tahun 1992 disebutkan rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Sedangkan pengertian rumah secara luas, peran rumah bukan hanya sebagai sebuah bangunan (struktural), melainkan juga tempat tinggal yang memiliki syarat-syarat kehidupan yang layak, bila dilihat dari berbagai pandang segi kehidupan masyarakat (Frick dan Muliani,2006). Fungsi dan peran rumah tinggal adalah sebagai tempat untuk menjalankan kehidupan yang nyaman, tempat untuk beristirahat, tempat untuk berkumpul, dan tempat yang digunakan sebagai wadah dalam menunjukkan tingkat sosial dalam masyarakat (Rully).

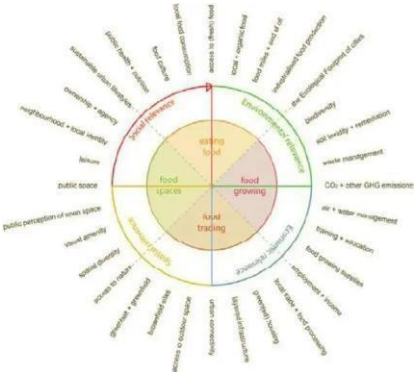
Fungsi lain dari rumah tinggal adalah fungsi ekonomi. Dengan pendekatan terpadu, pekarangan rumah dapat dikelola berbagai macam kegiatan. Kegiatan dengan menanam berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan, akan menjamin ketersediaan bahan pangan untuk pemilik rumah secara terus-menerus, hal ini tentunya sebagai upaya pemenuhan gizi keluarga (Riah, 2002). 2002).

Pemanfaatan lahan pekarangan terbagi menjadi tiga model yaitu,

a. Penanaman secara konvensional.
b. Penanaman dengan media pot.
c. Penanaman dengan konsep vertikultur. Media ini sering digunakan untuk mengatasi ketersediaan lahan yang terbatas.(Agus, 2001).

Home Farming

Hadirnya wabah pandemi Covid-19, sistem pangan yang ada di di seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia mengalami kekacauan. Himbauan pemerintah untuk tetap berkegiatan di rumah menimbulkan kelangkaan beberapa bahan pokok. Sebagai bentuk turut serta masyarakat dalam program pemerintah yaitu mandiri pangan, masyarakat tentu mulai diuntungkan karena bahan-bahan pokok pangan seperti sayuran bisa dengan mudah didapatkan dan jelas proses produksi.



Gambar 1. Diagram Urban Food System
sumber : (Bohn&Viljoen Architects, 2002)

Berdasarkan dari buku *a farmer's guide to home gardening* yang dikeluarkan oleh *National agriculture Research Organitation* ada beberapa media yang bisa digunakan dalam berkegiatan home farming, diantaranya: *food tower,* karung atau *Polythene, containers and box garden, hanging garden,greenhouse*

Organisasi pangan dan pertanian dunia, *Food and Agriculture Organization (FAO)* juga menganjurkan negara-negara berkembang seperti Indonesia untuk turut serta menerapkan kegiatan *urban farming.* Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari kegiatan *urban farming* yaitu :

a. Membantu memenuhi kebutuhan pangan lingkup skala keluarga.
b. Membuat Lingkungan lebih sehat.
c. Mengurangi masalah kesehatan mental/ stres.
d. Mengurangi limbah domestik.

Menurut Türkyılmaz(s), Pellitero, dan Eliziario[4] menyebutkan bahwa lanskap produktif harus bersifat berkelanjutan yang mana beberapa persyaratannya sebagai berikut :

a. Berada pada struktur dan konstruksi budaya yang beradaptasi dengan lanskap budaya dan lingkungan lokal.
b. Lanskap haruslah multifungsi.
c. Lanskap produktif harus dapat memasukkan unsur partisipasi sosial. pemeliharaan dan pengaturan ruang secara mandiri. (*self-maintenance and self organization of space).*
d. Lanskap produktif yang terkandung nilai-nilai kualitas fenomena ruang.Sistem pergerakan yang menjadi alternatif dari kendaraan pribadi.

Kebutuhan Dalam Kegiatan Bercocok Tanam

Dikutip dari buku Pedoman Pelaksanaan Pertanian Perkotaan (*Urban Farming)* oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Edisi Januari 2018 disebutkan bahwa, terdapat beberapa tantangan dalam pengembangan kegiatan *urban farming*. Diantaranya :

[4] Dikutip dari Lanskap Perkotaan " Urban Agriculture, City, And Community – Based Food System" oleh Dwiyani Kumala Hapsari

a. Lahan dan akses lahan
b. Jenis lahan untuk *urban farming.*

Beberapa lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian perkotaan diantaranya :
- Pekarangan/ halaman pemukiman.
- Lahan terbuka (tempat parkir dan atap).
- Taman dan ruang terbuka hijau.
- Lahan institusi.
- Lahan pertanian.

Diambil dari buku pedoman tentang *growing vegetables for home and market* yang dikeluarkan oleh FAO menyebutkan ada beberapa faktor iklim yang mendukung dalam proses bertanam sayuran, diantaranya : hujan, temperatur, sinar matahari, kelembaban udara, angin, evaporasi, tanah, air, topografi.

METODE PENELITIAN

Metodologi

Berdasarkan tujuan dari penelitian yaitu mengetahui bagaimana penerapan tata ruang dalam kegiatan bercocok tanam pada rumah tinggal, maka pendekatan yang dilakukan untuk penelitian ini adalah deskriptif dengan data kualitatif melalui teknik observasi secara media kuesioner dan pengamatan langsung. Perbedaan teknik observasi ini dilakukan dikarenakan perbedaan lokasi objek penelitian dengan pengamat. Sehingga dalam dilakukannya penelitian menggunakan langkah-langkah seperti research dan analisis.

a. Data diambil dengan kunjungan langsung ke lokasi (observasi langsung) dan melalui kuesioner lalu dilakukan analisis.
b. Selain itu, ada research melalui kajian-kajian yang mendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang didapat dalam penelitian ini diperoleh dengan metode penelitian literatur, kuesioner, dan observasi.

Tinjauan Pustaka

Studi literatur ditekankan pada bagaimana proses ruang terbentuk dan berubah, fungsi rumah dalam kegiatan bercocok tanam, dan apa dan bagaimana kegiatan bercocok tanam dalam rumah atau *home farming* bisa berjalan.

Penelitian Lapangan

Kegiatan ini dilakukan agar data primer dapat diidentifikasi dan dianalisis. Kegiatan dalam tahapan ini dilakukan dalam dua cara, yaitu melalui tinjauan langsung ke lapangan/objek penelitian dan melalui kuesioner.

Variabel

Tabel 1. Rangkuman variabel-indikator-tolak ukur penelitian

	Variabel	Indikator	Tolak Ukur
Dependen	Lahan / ruang dalam rumah	Ketersediaan lahan yang bisa digunakan di rumah	- Terdapat 2 faktor iklim dalam pemilihan ruang/lahan bercocok tanam. Dalam kasus ini adalah matahari dan angin. (Nichols, M., & Hilmi, M. (2009). *Growing Vegetables for Home and Market* (Vol. 11). Rural Infrastructure and Agro-Industries, Division Food and Agriculture Organization of the United Nations. http://www.fao.org/3/a-i0526e.pdf)
	Aktivitas bercocok tanam selama pandemi Covid- 19	Jenis lahan dan media dalam kegiatan urban farming di area rumah (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2018, 11-21)	- Terdapat salah satu dari lima media tanam yang digunakan. (buku *a farmer's guide to home gardening* yang dikeluarkan oleh *National agriculture Research Organization)*
	Jenis tanaman	Kebutuhan tanam yang diperlukan oleh pengguna rumah.	Jenis pekerjaan Kebutuhan dalam fungsi kegiatan bercocok tanam.
Independen	Gaya bercocok tanam selama berkegiatan di rumah	Pola aktivitas bercocok tanam	Individu yang berkegiatan Waktu kegiatan bercocok tanam Lama waktuberkegiatan Ruang yang digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data ini diambil dari hasil kuisioner dan wawancara yang dilakukan terhadap 3 rumah. Dari hasil kuesioner dan wawancara tersebut didapatkan beberapa data terkait kegiatan bercocok tanam yang dilakukan di rumah selama masa pandemi. Data ini yang didapatkan sebagai berikut:

a. Studi kasus :

Studi kasus ini mengambil tiga rumah di lokasi kota yang berbeda. Adapun tiga studi kasus tersebut sebagai berikut :

i. RUMAH : A
Daerah rumah tinggal : Perumahan lama pinggir kota (Pasuruan, Jatim)

ii. RUMAH : B
Daerah rumah tinggal : Perumahan baru yang tidak memiliki halaman luas (Kulon Progo, DIY)

iii. RUMAH : C
Daerah rumah tinggal : Pedesaan pinggir kota (Boyolali)

b. Peningkatan aktivitas bercocok tanam selama pandemi Covid-19
Berdasarkan data yang diperoleh dari tiga studi kasus tersebut dua studi kasus menyebutkan bahwa kegiatan bercocok tanam dimulai setelah adanya pandemi Covid-19 dan terus meningkat seiring waktu.

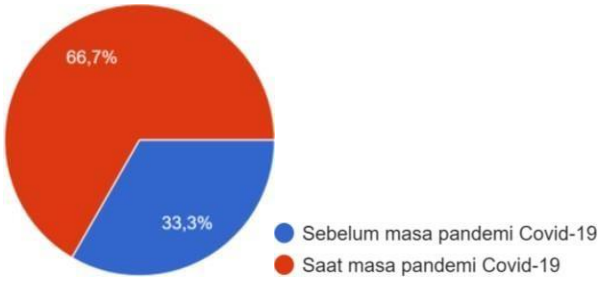


Diagram 1. Peningkatan aktivitas bercocok tanam pada studi kasus
Sumber: Dokumen pribadi

c. Peningkatan aktivitas bercocok tanam selama pandemi Covid-19
Berdasarkan data yang diperoleh dari tiga studi kasus tersebut dua studi kasus menyebutkan bahwa kegiatan bercocok tanam dimulai setelah adanya pandemi Covid-19 dan terus meningkat seiring waktu.

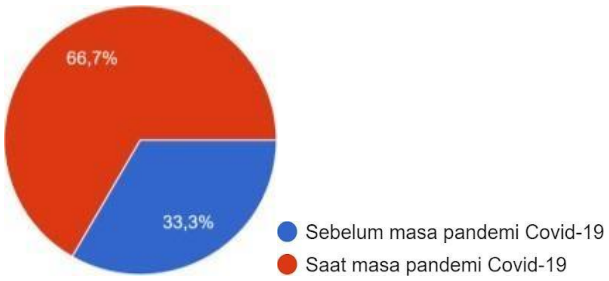
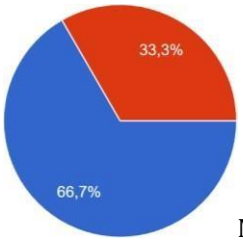


Diagram 2. Peningkatan aktivitas bercocok tanam pada studi kasus
Sumber: Dokumen pribadi

d. Ruang di rumah tinggal sebagai fungsi tambahan/baru bercocok tanam.
Dari tiga contoh studi kasus ruang-ruang yang paling banyak dimanfaatkan sebagai ruang baru bercocok tanam adalah teras rumah, balkon rumah, lahan sisa di samping atau di depan rumah. Fungsi bercocok tanam ini ternyata menimbulkan ruang lama yang masih difungsikan menjadi berkurang area geraknya.

e. Jenis tanaman

Pada ketiga studi kasus tanaman sayur dan buah-buahan masih menjadi dominasi dari pemilihan tanaman yang digunakan dalam kegiatan bercocok tanam. Namun, kehadiran tanaman hias pada aktivitas bercocok tanam juga tidak kalah tinggi.

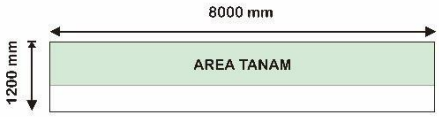
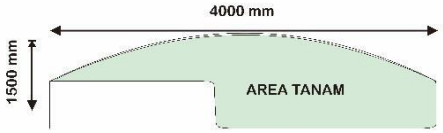
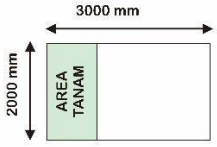


Merah: tanaman hias, Biru: tanaman sayur dan buah

Diagram 3. Pemilihan jenis tanaman dalam aktivitas bercocok tanam

f. Pola ruang untuk masing-masing area tanam adalah sebagai berikut :

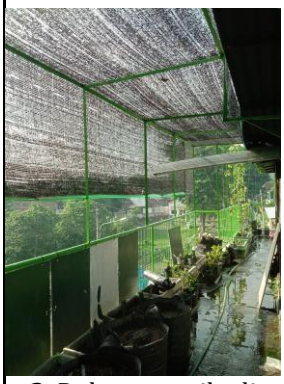
Tabel 2. Tabel data denah luas ruang dari studi kasus

KODE RUMAH	DENAH SKEMATIS AREA TANAM	KETERANGAN
Rumah A		Area yang digunakan merupakan area di samping rumah.
Rumah B		Area yang digunakan merupakan area balkon pada lantai 2.
Rumah C		Area yang digunakan merupakan area teras rumah.

g. Data

Selain data diatas terdapat data lain yang didapatkan dari tiga studi kasus diatas. Data ini terkait media tanam, pola tata ruang bercocok tanam, waktu dan siapa saja anggota keluarga yang turut serta dalam aktivitas bercocok tanam.

Tabel 3. Tabel data dari studi kasus

NO	Nama	Waktu kegiatan	Pelaku kegiatan	Media tanam	Pola ruang terhadap matahari	Pola ruang terhada p angin	Pola tata ruang bercocok tanam	Foto
1	Liliek Sunardi	2-3 jam setiap hari (06.00-07.00 & 16.00-17.00)	Seluruh anggota keluarga	Menggunakan media tanam pot. Pot ditata secara vertikal dengan rak	Matahari dari sisi atas area bercocok tanam	Angin datang dari segala arah	Tata pola bercocok tanam hanya berada di sisi-sisi pinggir ruang	 **ar 2.** Dokumen pribadi
2	Eny Rupiningsih	1 jam setiap hari (0.8.00-09.00)	Ibu	Menggunakan media tanam pot. Pot ditata secara vertikal dengan rak	Matahari dari satu sisi samping area bercocok tanam	Angin datang dari satu sisi/arah	Tata pola bercocok tanam hanya berada di sisi-sisi pinggir ruang	 **ar 3.** Dokumen pribadi
3	Azzahra	3 jam sehari setiap sabtu &minggu (07.00-09.00 & 16.00-17.00)	Seluruh anggota keluarga	Menggunakan media tanam pot. Pot ditata secara vertikal dengan rak	Matahari dari dua sisi samping area bercocok tanam	Angin datang dari satu sisi/arah	Tata pola bercocok tanam hanya berada di sisi-sisi pinggir ruang	 **ar 4.** Dokumen pribadi

ANALISIS DATA

Berdasarkan data yang terdapat pada tiga studi kasus diatas, kegiatan bercocok tani yang dilakukan secara mandiri di rumah tinggal banyak dilakukan setelah hadirnya pandemi Covid-19. Kegiatan yang sebagian besar dilakukan di rumah selama masa pandemi ini tentu berdampak terhadap kondisi psikis warga yang menghuni rumah tersebut. Area gerak yang terbatas dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang ini tentu akan menimbulkan kebosanan. Keadaan ini ternyata yang mempengaruhi tingkat aktivitas bercocok tanam selama pandemi Covid-19 pada tiga studi kasus meningkat.

Penggunaan ruang yang tidak dikhususkan sebagai ruang bercocok tanam muncul. Akibatnya ruang-ruang ini bertambah fungsi ataupun berubah fungsi. Dampak negatif yang ditimbulkan dari penambahan fungsi dari suatu ruang ini adalah ruang gerak dari fungsi lama yang menjadi minim, hal ini dikarenakan penataan fungsi baru yaitu bercocok tanam yang memakan ruang gerak dari ruang tersebut.

Pemilihan ruang-ruang yang digunakan sebagai fungsi bercocok tanam ini pun sama seperti teori yang terdapat pada buku pedoman tentang *growing vegetables for home and market* yang dikeluarkan oleh FAO dan diadaptasi pada studi kasus sehingga memiliki beberapa kriteria :

a. Adanya sinar matahari yang masuk ke dalam ruang.
b. Adanya sirkulasi angin dalam ruang tersebut.
c. Ruang memiliki fungsi yang sering dikunjungi anggota keluarga.
d. Ruang sisa dari lahan yang dimiliki.

Jenis tanaman ini pun semakin beragam ketika hadirnya Pandemi Covid-19. Pemilihan tanaman sayur ini memiliki fungsi membantu dalam memperoleh sayur dan buah selama masa Pandemi Covid-19, sedangkan tanaman hias ini difungsikan sebagai penambah tampilan ruang agar menjadi lebih indah dan sejuk dipandang selama berkegiatan di rumah saja.

KESIMPULAN

Kegiatan bercocok tanam yang merupakan bagian dari upaya mandiri pangan selama masa pandemi Covid-19 ini juga menjadi gaya baru dalam berkehidupan masyarakat selama berkegiatan di rumah saja. Kebutuhan ruang untuk bercocok tanam ini memiliki dampak negatif yaitu ketika ada dua fungsi dalam satu ruang yang sama pastinya luasan ruang gerak akan semakin mengecil. Terlebih dengan penataan yang tidak mempertimbangkan ruang gerak masing masing fungsi hal ini akan sangat mengganggu. Pada penelitian ini membuktikan bahwa tidak adanya persiapan dari segi tata ruang pada rumah yang ada yang diperuntukkan untuk bertanam. Tanaman masih menjadi hiasan atau ornamen tambahan yang tidak diperhitungkan akan mengganggu kegiatan dalam ruang tersebut. Selain itu, faktor-faktor pendukung alam dalam berkegiatan bercocok harus menjadi pertimbangan yang utama dalam memilih ruang untuk fungsi baru ini.

DAFTAR PUSTAKA

(Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, 2018, 11-21)

Nichols, M., & Hilmi, M. (2009). *Growing Vegetables for Home and Market* (Vol. 11). Rural

Infrastructure and Agro-Industries, Division Food and Agriculture Organization of the

United Nations. http://www.fao.org/3/a-i0526e.pdf

Mugisa, I.O., Molly, A., Muyinda, M., Gafabusa, R., Kituuka, G., Kyampeire, B., Atim, J., Nampeera, M., Nafula. R., Sseruwu, G., Kabanyoro, R., and Akello,

B.O. (2016). *A farmers' guide to home gardening: how to establish and manage home gardens*. NARO- Mukono Zonal Agricultural Research and Development Institute,Uganda. https://www.researchgate.net/publication/306030847_A_farmer's_guide_to_home_gardening_How_to_establish_and_manage_home_gardens [accessed Dec10 2020].

Artikel Jurnal

Samra, Boby. "Konsep Ruang Dalam Rumah Lama Di Kawasan Senapelan Pekanbaru." *Jurnal Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, vol. 2, no. 1, 2015. (Samra, 2015, #).